



# Tren fast fashion pakaian masa new normal di Indonesia: Efektivitas konsep sustainable fashion terhadap lingkungan

AHDIAR FEBRI RAMADHAN<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Presiden, Bekasi, Jawa Barat, 17530, Indonesia

\*Correspondence: [ahdiar.Ramadhan@student.president.ac.id](mailto:ahdiar.Ramadhan@student.president.ac.id)

Received Date: 26 Juli, 2024

Accepted Date: 27 Agustus, 2024

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Globalisasi merupakan salah satu fenomena hilangnya Batasan- Batasan negara di dunia. Salah satu yang dapat dirasakan saat ini adalah tren- tren pakaian menjadi salah satu bentuk globalisasi. **Kesimpulan:** Industri faast fashion selalu memberikan dan mengembangkan produksipaiakan berdasarkan tren dengan harga yang sangat terjangkau dalam waktu singkat. Sejak terjadinya kasus pandemi Covid-19 di tahun 2020 industri pakaian khususnya bidang fast fashion mulai bangkit dengan memberikan tren yang mengadaptasi dari pola hidup new normal konsumen. **Metode:** Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan pedekatan penelitian dimana data- data dikumpulkan berupa kata- kata, gambar- gambar, hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumentasi lainnya. **Temuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep fast fashion dan hubungannya dengan industri pakaian global dan untuk mengetahui dampak terhdap lingkungan akibat berkembangnya industri fast fashion dan untuk mengeksplorasi pada desainer dalam menciptakan fashion kearah sustainable fashion.

**KATA KUNCI:** mode berkelanjutan; mode cepat; tren normal baru.

## ABSTRACT

**Background:** Globalization is one of the phenomena of the disappearance of national boundaries in the world. One that can be felt today is that clothing trends are one form of globalization. **Conclusion:** The fast fashion industry always provides and develops clothing production based on trends at very affordable prices in a short time. Since the Covid-19 pandemic occurred in 2020, the clothing industry, especially the fast fashion sector, has begun to rise by providing trends that adapt to the new normal lifestyle of consumers. **Methods:** This research was conducted descriptively qualitatively using a research approach where data was collected in the form of words, pictures, interview results, field notes, photos, videos, personal documents and other documentation. **Findings:** The purpose of this study is to determine the concept of fast fashion and its relationship to the global clothing industry and to determine the impact on the environment due to the development of the fast fashion industry and to explore designers in creating fashion towards sustainable fashion.

**KEYWORDS:** fast fashion; new normal tren; sustainable fashion.

## Cite This Article:

Ramadhan, A. F. (2024). Tren fast fashion pakaian masa new normal di Indonesia: Efektivitas konsep sustainable fashion terhadap lingkungan. *Journal of Waste and Sustainable Consumption*, 1(2), 77-89.  
<https://doi.org/10.61511/jwsc.v1i2.2024.1247>

**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## 1. Pendahuluan

Globalisasi merupakan salah satu fenomena hilangnya batasan- batasan negara antar negara di dunia. Globalisasi menjadikan pergeseran- pergeseran dalam kehidupan. Kemajuan- kemajuan pada bidang pengetahuan, teknologi dan informasi menjadikan perombakan struktur tatanan kehidupan yang bersifat tradisional ke arah modern dan telah menjadikan konteks kehidupan masyarakat lebih terintegrasi (Michael Hardt, 2001).

Salah satu bentuk globalisasi pada bidang Industri adalah pakaian. Fashion sering diartikan sebagai pakaian atau busana, namun arti dari Fashion adalah sesuatu hal yang sedang tenar/ tren dalam masyarakat. Tren ini mencakup busana, barang- barang yang dikonsumsi, hiburan dan lain- lain. Alex Thio dalam bukunya dengan judul *Sociology* berkata: "Fashion is a great trough brief enthusiasm among realitively large number of people for a particular innovation". Fashion adalah sesuatu kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh banyak orang dan berubah menjadi tren. Fashion sendiri bersifat berubah- ubah dan tidak dapat bertahan lama. Busana menjadi salah satu tren yang sering berubah- ubah dan terus berevolusi. Oleh karena itu, fashion dimasyarakat sering dikatakan sebagai busana (Thio, 1989). Busana saat ini merupakan salah satu elemen penting bagi masyarakat yang menjadikan indikator bagi muncul dan berkembangnya gaya hidup (life style) (Featherstone, 2001).

Pada tahun 2019, industri tekstil dan pakaian tumbuh tinggi pada kuartal 1/2019 dan tercatat paling tinggi dengan mencapai persentase 18,98%. Terjadi kenaikan yang sangat signifikan dibanding dengan periode sebelumnya yang hanya 7,46% di tahun 2018 (Investasi/BKPM, 2019). Berbagai macam strategi dibuat oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari pelanggan lama maupun calon pembeli baru, salah satu strategi yang dibuat adalah *Electronic Commers (E- Commers)*.

Platform ini sengaja dibuat agar memudahkan bagi konsumen dalam membeli, hanya dengan mengklik pada layar smartphone pakaian yang diinginkan langsung di dapat. (So'iman, 2012). *Ready to wear* menjadi tren saat ini, *ready to wear* yang menjadi tren bagi masyarakat Indonesia maupun masyarakat internasional dengan harga yang lebih murah dan mudah di dapat. Hal ini menjadikan banyaknya perusahaan mode melakukan percepatan pada pembuatan dan mempercepat juga laju penjualan kepada masyarakat yang terobsesi dengan tren terbaru yang terus dikeluarkan. (Muhammad, 2018) H&M, Uniqlo dan Zara merupakan salah satu contoh industri *Fast Fashion* yang menyesuaikan dan melengkapi tren mode yang sedang berkembang.

Industri *fast fashion* memproduksi pakaian dengan jumlah yang besar, namun fenomena ini menimbulkan masalah. Dengan adanya tren yang terus berkembang maka, banyak juga produk mode yang sudah menjadi tren lama dibuang dan berakhir menjadi limbah yang tidak terurai dan menjadikan masalah bagi lingkungan. Dalam membuat pakaian, industri mode membutuhkan air yang sangat besar. Dalam produksinya industri *fast fashion* membutuhkan sebanyak 1,5 triliun liter air per tahun, dan sekitar 20% sekitar 93 miliar m<sup>3</sup> air di dunia sudah tercemar oleh limbah berbahaya dari Industri *fast fashion* (UNEP, 2021).

Terjadinya pandemi Covid- 19 pada tahun 2020, industri pakaian berdampak secara global sehingga banyak beberapa gerai – gerai pakaian tutup. Beberapa bulan pertama pada pandemi masyarakat menghabiskan aktivitasnya di dalam rumah, sistem *lockdown* diterapkan oleh pemerintah guna mengurangi jumlah masyarakat yang terjangkit virus Covid-19. Setelah melewati bulan- bulan rawan akan virus, pemerintah kembali membuka aktivitas luar ruangan dengan menerapkan protokol kesehatan diantaranya menggunakan masker, mencuci tangan dan tidak berkerumun, sehingga terbentuklah tatanan baru dalam masyarakat yang disebut dengan *new normal*. Masa *new normal* ini menjadikan harapan bagi industri pakaian ditengah pandemi yang tak kunjung hilang. Gerai- gerai dan retailer dengan cepat mulai beradaptasi kembali terhadap pola konsumen dalam mengkonsumsi pakaian di tengah pandemi.

Disisi lain dari new normal ini adalah pola konsumsi dan finansial konsumen. Pada masa ini konsumen lebih memilih dan mempertimbangkan produk fashion yang akan dipilih. Maka dari itu industri- industri fashion dan retail lebih melibatkan teknologi digital. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan masa new normal pada industri fashion dan dampaknya terhadap lingkungan. Sehingga tulisan ini dapat memberikan informasi seputar tren Fast fashion dan dampak yang diberikan terhadap lingkungan.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, pendekatan deskriptif kualitatif adalah pedekatan penelitian dimana data- data dikumpulkan berupa kata- kata, gambar- gambar, hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi dan dokumentasi lainnya (Moleong, 2018). Penelitian deskriptif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi. Analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian dan hasil penulisannya berupa kata- kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2014).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Busana yang sering dikenal dikalangan masyarakat dengan sebutan Fashion adalah salah satu bagian dari sebuah gaya hidup yang mempengaruhi gaya berpakaian dan gaya hidup masyarakat. Karena fashion, dapat menjadikan atau menunjukkan kualitas gaya hidup seseorang. Dengan fashion pamor seseorang dapat terdongkrak Ketika terlihat fashionable. Tren ini kemudian menyusup kedalam ideologi konsumen, merubah cara pandang untuk melihat kehidupan seseorang, fashion yang dijadikan gaya hidup dan merek adalah salah satu dari fashion dan dijadikan sebagai gaya hidup masa kini. (Hadijah, 2014)

Hal ini menjadikan fashion dijadikan sebagai hal konsumtif dan sebagai kebiasaan dalam membeli barang dijadikan sebagai tolak ukur suksesnya kehidupan seseorang. Barang yang dibeli hanyalah untuk semata- mata untuk mencoba dan tidak terlalu penting dalam kebutuhan sehari- hari (Ancok, 1995). Menurut Engel, Blackwell & Minard bahwa factor- factor yang mempengaruhi pembentukan perilaku konsumtif adalah kebudayaan, kelas, social, kelompok referensi, situasi, keluarga, kepribadian, konsep diri, motivasi, pengalaman belajar, dan gaya hidup (Blackwell, 1995).

Fast fashion adalah salah satu produk yang dirancang untuk memenuhi dan mengikuti tren di setiap musim. Fast fashion awalnya adalah sebuah tren yang muncul selama tahun 1980 sampai 1990 di United Kingdom (Muthu, 2019). Melalui produk fast fashion retailer para produksi fashion mampu membawa tren terkini dalam produk yang terjangkau bagi berbagai kalangan. Produk fast fashion memperoleh perhatian cukup besar oleh masyarakat global, ditahun 2014 rata- rata orang memiliki 60% lebih banyak produk pakaian dibandingkan dengan rata- rata konsumen di tahun 2000 (Boggon, 2019)

Fast Fashion menjadi sebuah evolusi dengan tren fashion yang terdiri atas dua (2) musim yaitu musim spring/summer dan fall/ winter yang menjadi 52 koleksi mikro. Satu koleksi mikro adalah sub dari koleksi dua musim yang diluncurkan oleh retail setiap minggunya. Bertujuan untuk meningkatkan konsumsi produk fast fashion. Koleksi yang awalnya diluncurkan untuk meningkatkan penjualan ditingkatkan dan ditekan lagi demi memberikan kepuasan kepada konsumen untuk menjadi fashionable dan terus memperbarui stok pakaian, hal ini yang menjadikan dan menimbulkan sifat konsumtif pada masyarakat. (Diantasari, 2021)

Munculnya platform ritel internasional yang bersaing dan terus berusaha menyediakan tren fashion dengan harga yang terjangkau, murah, jumlah terbatas, cepat berganti telah menjadikan pola pikir konsumen untuk selalu ingin mengunjungi toko dan membeli produknya. Fast fashion dapat ditandai dengan beberapa factor pemasaran seperti prediksi yang rendah, implus dalam pembelian yang tinggi, siklus hidup yang lebih pendek dan permintaan pasar tinggi sehingga kecepatan pasar menjadi dasar prioritas, (Fairhurst, 2009)

Perkembangan industri fast fashion dan semakin merebaknya tren fashion dikalangan masyarakat, industri fast Fashion yang menekankan pada percepatan kuantitas dan mendorong budaya konsumsi, hal ini akan menjadikan beberapa dampak terhadap lingkungan seperti pemanasan global, peningkatan jumlah sampah dan polusi. Tren new beginning, merupakan pola kehidupan dunia mengalami perubahan besar. Pandemi covid-19 menjadikan manusia untuk berubah, dalam tren fashion era new normal, perubahan gaya hidup terbagi atas 4 tema yaitu: [a] Essentiality, gaya ini adalah dengan gaya busana sportif casual yang dipadukan dengan feminisme romantis dihadirkan dalam essentiality. [b] Spirituality tren ini menggambarkan perubahan dalam pola pikir yang berpangku pada nilai tradisi, budaya, dan penghargaan terhadap proses kerja. Gaya classic elegant dengan model etnik eksotik., bahan alami, motif dan tekstil tradisonal, detail pekerjaan tangan ditampilkan dalam nuansa warna netral dan earthy. [c] Eksploitation gaya dengan tampil meriah, optimus dan cenderung berlebihan. Unsur ini didominasi oleh unsur berlebihan mendominasi tema ini, baik dalam bentuk detail, dan penerpan ukuran. Gaya dramatis pada tren ini terlihat pada tampilan yang menggabungkan berbagai elemen, motif dengan memadukan warna yang bertabrakan bahkan terkesan kacau. [d] Ekplorasi, harapan dunia baru yang lebih baik diambil untuk tren ini, siap melakukan perjalanan dan mengarungi alam masa kini. Tema ini dituangkan dengan berbagai unsur techno dalam gaya penjelajah, unik dan eksentrik dengan perpaduan warna yang tidak lazim. Terinspirasi dengan elemen digital dalam gaya arty off beat dengan tampilan sportif (Diantasari, 2021).



Gambar 1. Piramida fashion industry (Lambert, 2014)

Menurut gambar diatas ada beberapa segmen pasar industry fashion mulai dari haute couture, ready to wear (luxury dan komersil), start-ups, fast fashion dan counterfeit. Segement tersebut menggunakan metode khusus untuk target pasar paritel, mulai dari branding, harga, kualitas, ketersediaan dan berlanjutan, couture merupakan lambing yang mewakili kualitas dan rasa. Luxury bergantung pada reputasi brand dan value sebagai status kekayaan. Namun, berbeda dengan fast fashion yang hanya bergantung pada konsumen yang menjadikan belanja sebagai kebiasaan dan gaya hidup. Harga rendah dan pergantian produk yang cepat menjadikan kebiasaan yang berkelanjutan bagi konsumen dalam berbagai tingkat ekonomi. (Lambert, 2014)

Adanya zat berbahaya dalam proses pembuatan pakaian, terutama pada tekstil global baik serat alami maupun serat sintesis, penanaman kapas membutuhkan pasokan air yang banyak dan juga sejumlah besar pestisida yang mencemari lingkungan. Sedangkan serat

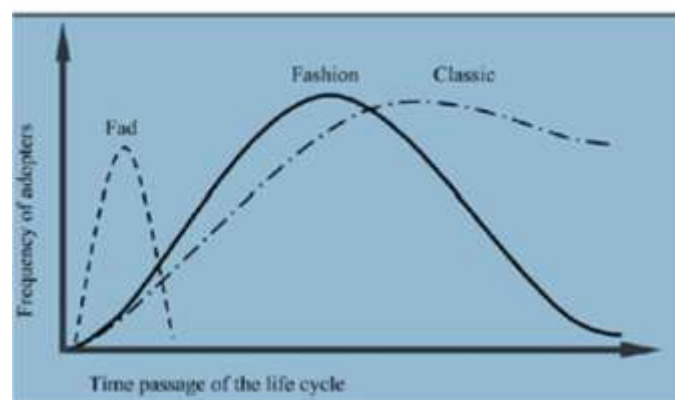
tidak dapat diperbaharui, pewarnaan tekstil menghasilkan limbah berbahaya dan mencemari tanah dan air. (Rachel Bick, 2018). Adapun akibat dari permintaan konsumen untuk menjadikan barang- barang menjad murah, menyebabkan industry fashion menurunkan biaya produksi, sehingga membuat praktek kera yang tidak adil. Rantai pasokan dan praktek distribusi menjadi tidak efisien energi, untuk tetap bisa berkompetitif di industry fashion. Terdapat 3 hal utama dampak dari industry fashion diantaranya: [a] siklus percepatan mode baru, [b] penurunan harga pakaian, [c] biaya produksi yang rendah di negara berkembang.

Dalam hal ini siklus percepatan pada industri fast fashion telah tumbuh lebih cepat dari industri fashion lainnya, sehingga mendorong disposibilitas yang lebih besar. (Busch A. H., 2016) Kasus limbah tekstil juga dirasakan oleh negara Amerika, 10 tahun belakang ini tercatat 85% limbah tekstil berakhir pada pembuangan sampah dengan rentang tahun hanya 10 tahun kasus limbah tekstil meningkat 40%. Tidak hanya di Amerika kasus limbah tekstil juga dirasakan oleh Kanada, di Kanada sendiri 10% limbah sampah adalah bentuk dominan dari pengelolaan limbah dan bahan sintetis tidak terurai. (Sabine Weber, 2016)

Pakaian adalah salah satu kebutuhan bagi manusia, tinginya kebutuhan dalam berpakaian khususnya di Indonesia, untuk memenuhi kebutuhan konsumen terjadinya peningkatan kinerja pada industri pakaian dan tekstil. Industri pakaian dan tekstil Indonesia sudah menyentuh kepercayaan konsumen dalam memenuhi kebutuhan konsumen pada bidang pakaian dalam kancah Internasional maupun domestik. Hal ini berbanding lurus dengan kerusakan dalam lingkungan salah satu bentuk pencemaran lingkungan hasil produksi pakaian adalah sisa kain yang bersekala besar maupun kecil sehingga menimbulkan penumpukan limbah fashion. (Widya Krulinasari, 2021).

Industri fashion pada saat ini dalam melakukan produksinya, bergantung pada bahan kain sintetis. Hal ini menyebabkan beberapa permasalahan dikarenakan pakaian dengan bahan sintetis menggunakan bahan polyster dan spandex yang mana bahan ini memerlukan waktu lama untuk terurai. Hal ini menyebabkan adanyebabkan msyarakat tidak rasa beban dalam membuang baju lama dan menggantinya dengan yang baru, dikarenakan harga yang diberikan oleh perusahaan murah dan terjangkau oleh semua kalangan dan usia. Produsen fast fashion dalam memproduksi pakaian dapat memproduksi hingga puluhan model busana dalam satu tahun. Hal ini menyebabkan kelebihan dalam memproduksi barang dan berakhir pada pembakaran stok pakaian yang tidak terjual.

Perubahan tren berpakaian bukanlah proses yang sederhana, dalam hal ini dipengaruhi oleh interaksi kompleks dianantara factor sosial dan budaya. Kepedulian terhadap keberlanjutan dan turunnya kondisi ekonomi dan fitur- fitur produk serta konsumen. Retail menjadi tombak dalam penyebaran tren pakaian, desainer dan ahli dalam dunia fashion mengakses informasi tren dari perusahaan tren forecasting.



Gambar 2. Siklus tren  
(Eundeok Kim, 2011)

Pada tahun 2019 tercatat sebesar 15,8% industri pakaian dan tekstil menjadi sector manufaktur tertinggi pada triwulan II, jumlah ini telah melampaui pertumbuhan ekonomi

sebanyak 5,2% di periode yang sama (Kemenperin, 2019). Produk pakaian lokal Indonesia menjadi semakin kompetitif di ranah internasional, dikarenakan telah memiliki daya saing yang mampu berkompetitif dengan produk luar negeri. Hal ini tidak luput atas dorongan struktur industri yang sudah terintegrasi. Namun, peningkatan ini dipicu juga sebagai peningkatan jumlah limbah produksi kain sekitar diangka 20% limbah produksi global berasal dari industri tekstil dan pakaian (Widya Krulinasari, 2021).

Industri Pakaian merupakan salah satu penghasil devisa bagi negara, namun pencemaran limbah cair adalah salah satu masalah yang sangat sulit untuk dikendalikan. Emisi dan limbah merupakan non product output dari kegiatan industri pakaian dan tekstil. Adanya finishing pewarnaan mempunyai potensi sebagai penyebab pencemaran air dengan kandungan amoniak yang tinggi. Baku mutu tertinggi menyebabkan pengendapan, kekeruhan pada air menyebabkan sinar matahari sulit untuk masuk kedalam dasar air sehingga, proses ekosistem pada sungai tidak dapat berlangsung. Bau busuk pada air dan mengancam kematian bagi biota air.

Zat warna pada tekstil adalah zat yang mempunyai kemampuan untuk diserap oleh serat tekstil, dan merupakan gabungan senyawa organik tidak jenuh, kromfor dan auksokrom yang dapat meningkatkan kinerja kromfor sehingga optimal dalam pengikat dengan serat tekstil, limbah cair yang dihasilkan oleh industri tekstil mempunyai kekuatan pencemaran yang sangat kuat dengan nilai COD (Chemical oxygen demand) dan BOD (Biological Oxygen Demand) yang tinggi. Adapun hasil uji coba pada laoratium yang bertempat di Balai Besar Tekstil (BBT) dari 224 mg/l limbah cair tejsrtil mempunyai COD sebanyak 534 mg/l dan BOD sebanyak 99 mg/l (Ratna Stia Dewi, 2010)

Dalam hal ini harus adanya inovasi dalam kepada para produksi pakaian, untuk mengurangi limbah yang ditimbulkan yang dapat membahayakan lingkungan. Namun, pada beberapa tahun ini para designer mempunyai konsep yang dapat mengurangi efek dari limbah pakaian, dapat dikatakan sebagai konsep yang ramah lingkungan dan aman bagi lingkungan. Konsep yang disung adalah konsep sustainable Fashion. Ada beberapa konsep yang diusung untuk dijalankan bagi industri pakaian diantaranya adalah Ethical Fasion, eco label, quality & durability, local & traditional, timeless, recycling & upcycling dan zero waste& modular structure.

### 3.1 Ethical Fashion

Dalam konsep ini para designer diwajibkan untuk memahami, memperleri dan memperhatikan tentang pakaian yang etis (ethical fashion). Mengacu pada pertimbangan dampak yang diberikan dan perdagangan pada lingkungan yang terlibat atas pembuatan pakaian yang akan masyarakat kenakan. Dikutip dari jurnal Fashion Theory Anders Hough dkk, berpendapat bahwa:

*“fasion etis adalah pakaian modis yang menggabungkan prinsip- prinsip perdagangan yang adil dengan kondisi tempat kerja yang baik, tidak merusak lingkungan dan berupaya menggunakan bahan organik yang dapat terurai secara alami” (Busch A. H., 2016).*

Konsep ini didefinisikan kepada masalah kerusakan lingkungan dan kondisi yang tidak adil bagi yang terlibat dalam proses produksi. Polusi air adalah masalah lingkungan yang mana terjadi dikarenakan konsumsi air yang berlebihan, banyak pelaku usaha pakaian dan tekstil membuang limbah dengan sekala besar. Dalam hal ini desainer harus memikirkan cara agar mengurangi limbah produksi yang akan dibuang. Dalam hal ini juga para desiner dituntut untuk berusaha mengurangi jumlah limbah dalam proses produksi. Isu sweatshop menjadi salah satu yang harus diperhatikan bagi pemilik industri pakaian dan tekstil. Hal ini dikarenakan terjadinya beberapa kasus kurang memperhatikan karyawanm dengan tuntutan yang tinggi dan upah yang dibawah standar.

### 3.2 Eco Label

Selain ethical fashion, eco label adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi sustainable fashion dengan menggunakan label yang ramah lingkungan. Hal ini dapat memudahkan bagi konsumen untuk mencari pakaian yang ramah akan lingkungan. Pelabelan juga menjadi salah satu strategi dalam pemasaran. Istilah eco, green, natural, organic dan sustainable adalah pebelan yang digunakan bagi pakaian yang ramah lingkungan.

### 3.3 Quality & Durability

Daya tahan dan kualitas pada pakaian adalah salah satu yang diperhatikan dalam memproduksi sustainable fashion. Daya tahan dan kualitas sangat berhubungan dengan daya tahan barang untuk jangka waktu yang lama. Pakaian dengan daya tahan dan kualitas yang bagus akan tahan lama walaupun sudah dipakai berkali – kali. Desainer harus menjaga daya tahan dan kualitas pakaian, baik bahan yang digunakan ataupun Teknik jaitan. Sustainable fashion dilihat dari jangka Panjang pakaian, walaupun harga yang diberikan tergolong mahal namun dengan kualitas yang baik akan memberikan pakaian dengan umur yang Panjang sehingga dapat menghemat uang dan tidak mudah dibuang (Kirsi Nimimaki, 2011)

### 3.4 Timeless

Pakaian yang dapat dipakai daalam jangka Panjang dengan design yang sederhana dan berbentuk klasik merupakan salah satu ciri dari konsep sustainable fashion. hal ini dilakukan untuk melawan industri fashion dengan frekuensi yang tinggi. Mix and match dijadikan sebagai pilihan pakaian. Desainer harus bisa memeberikan dan memberikan perpaduan pakaian sebagai bentuk alternatif penampilan yang dibutuhkan bagi konsumen (Fletcher, 2015). Dikutip dari Wai Keung Wong dkk, bahawa fashion mix dan match atau disebut dengan coordination saat ini menjadi tren dalam berpakaian dan dalam dunia retail menjadi kewajiban untuk meningkatkan pelayanan pelanggan dan meningkatkan penjualan. (Wai Keung Wong X.H Zeng, 2009).

### 3.5 Local & Traditional

Dalam mengurangi biaya dan dampak lingkungan, penggunaan bahan- bahan lokal dan pemasaran lokal sangat dianjurkan. Hal ini untuk mengurangi pembelian barang dari luar negeri dikarenakan harus memperhatikan dalam bentuk pengiriman seperti transportasi dan bahan bakar yang semakin banyak. Bisnis lokal berdampak terhadap pembukaan lapangan pekerjaan untuk menurunkan jumlah pengangguran di Indoensia.

Siklus dalam pembuatan pakaiam dengan cara tradisional menjadi strategi mode lambat untuk memeberikan strategi baru. Pembuatan dengan unsur tradisional dapat memberikan kesan estetika dalam pakaian yang akan dibuat. Dalam konsep sustainable fashion memberikan item yang unik seperti craftsmanship dan handcrafts yang dapat mencerminkan identitas (Sojin Jung, 2016)

### 3.6 Recycling & Upcycling

Recycling didasari pada konversi dari produk yang sudah ada untuk membuat produk yang berbeda (Bruna Villa Todeschini, 2017), sedangkan upcycling adalah mengubah pakaian dengan menerapkan perubahan estetika menjadi pakaian uang baru dan menarik (Kristy A. Jaingo, 2017). Sedangkan recycling dan upcyclog merupakan salah satu strategi untuk mendukung sirkulasi material untuk mengurangi penimbunan limbah fashion.

Dalam pembuatan produk dengan metode ini, tidak ada Batasan penggunaan kain, melainkan didasarkan pada ketersediaan bahan yang tidak terpakai. Pengumpulan limbah tekstil pasca- konsumen dan pasca-industri menjadi sumber bahan utama dalam menentukan desain, fleksibilitas bertujuan sebagai rangkaian proses koleksi desain yang dibuat (Sara L.C Han, 2017).

### 3.7 Zero Waste & Modular Structure

Zero Waste merupakan konsep yang sedang hangat diperbincangkan di kancan internasional, konsep ini diambil untuk meminimalisir limbah dalam produksi tekstil dan pakaian (Bruna Villa Todeschini, 2017). Konsep ini bertujuan untuk menghilangkan limbah kain dalam fase pemotongan dan memberikan tantangan kepada desainer untuk membuat pakaian tanpa limbah karena disaat yang sama desainer harus memikirkan estetika dan fungsional pakaian secara bersamaan (Jennifer Banning, 2018).

Struktur modular bertujuan untuk meningkatkan pembongkaran dan pemasangan Kembali dengan cepat. Konsep modulat memberikan personalisasi produk melalui modifikasi, seperti beberapa potong pakaian yang dapat diubah dan konsumen dapat memilih detail yang sesuai dengan keinginannya. adapun kelebihanannya adalah bagian pakaian yang mudah kotor dan di cuci secara terpisah. Model ini dapat memberikan kepuasan dan memperpanjang usia produk. Dengan komponen yang dipisah dan digabungkan Kembali memungkinkan untuk mengganti komponen baru tanpa harus kehilangan fungsionalitas utamanya (M. Ali Ulku, 2017).

## 4. Kesimpulan

New normal era adalah tantangan bagi industry pakaian dan tekstil dalam mengembangkan produk kepada masyarakat luas. Tren terbaru selalu mejadi focus bagi masyarakat. Dengan adanya fast fashion yang menyajikan pakaian dengan harga yang terjangkau dan memiliki banyak model terbaru, menjadikan masyarakat semakin tertarik untuk berberlanja dan membeli yang tidak di butuhkan.

The New Beginning sebagai tren terbaru di Indonesia sangat berperan sebagai acuan fast fashion dalam mengembangkan produknya. Penekanan pada kecepatan, kuantitas dan ukuran menjadikan budaya konsumsi dan industry, sehingga terjadi masalah terhadap kehidupan. Polusi dan praktek perdagangan yang tidak adil. Fast fashion telah tumbuh dengan cepat dari indutri pakaian lainnya, sehingga mendorong disposobitas yang lebih besar. Industry ini menjadi penyumbang limbah tekstil yang berakhir di tempat pembuangan sampah. Bahan sintetis yang digunakan tidak dapat diuraikan. Industry ini juga harus bertanggung jawab pada kerusakan lingkungan, 10 % emisi gas global yang mengakibatkan terjadinya pemanasan global.

Gas rumah kaca dan berbagai pestisida serta pewarna di lepaskan ke lingkungan oleh industry fast fashion secara terus menerus menambah pelepasan limbah dari pabrik- pabrik tekstil dengan kandungan pewarna dan larutan kaustik. Bahan yang digunakan tidak hanya berdampak pada lingkungan namun pada pekerja dan orang- orang yang memekainya. Zat berbahaya yang terkandung pada produk fast fashion mempengaruhi semua aspek kehidupan dan dilepaskan di lingkungan sekitar

Indiustri pakaaian akan bertambah terus mengikuti perubahan tren yang ada di dunia dan tidak akan adanya jeda, ragam model pakaian akan terus bermunculan seiring dengan berkembangnya industry pakaian. Dalam kasus pencemaran limbah tekstil, tidak semua pabrik industri fashion menyediakan pengeloan limbah kain, kebanyakan para industry pakaian ini membuang limbah kain di pemmbuangan akhir atau membakarnya yang mana hal ini dapat menyebabkan akan menambah volume jumlah limbah padat, sementara kain yang dibakar akan menyumbang karbon dioksida keudara dan memperparah efek rumah kaca.



Tentu hak ini sangat berkaitan erat dengan baku mutu lingkungan hidup dimana dalam undang- undang lingkungan hidup setiap individu dilarang mengakibatkan kerusakan lingkungan, apabila melanggar akan dikenakan sanksi pidana. Regulasi interasional mengenai limbah telah memberikan Batasan- Batasan serta hal apa yang sebaiknya setiap negara lakukan untuk berkontribusi menjaga kondisi lingkungan hidup. Dalam kasus ini juga desainer adalah salah satu actor penting dalam membuat produk fashion sehingga, perannya dalam membuat pakaian yang sustainable sangat bermanfaat dalam ikut menyelamatkan bumi fast fashion adalah sebuah konsep yang akan mempengaruhi industry pakaian selama beberapa dekade kedepan dan akan memberikan efek kepada budaya konsumtif masyarakat dan akan berdampak kepada lingkungan. Sustainable fashion diharapkan akan lebih mengedukasi desainer dan masyarakat untuk Bersama menciptakan dan menggunakan pakaian yang ramah lingkungan juga adil bagi para pekerja yang membuatnya. Metode ini mempunyai studi literatur yang sangat terbatas dan sekilas ide bagaimana peran desainer dalam menciptakan fashion yang lebih sustainable. Selanjutnya diharapkan agar lebih jauh membahas atribut- atribut yang lebih mendalam dan spesifik yang dapat memberikan ide pada desainer dengan lebih baik.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim IASSSF karena telah mendukung penulisan penelitian ini.

## Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

## Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

## Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

## Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

## Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi International Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun, selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berisikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## References

- Ancok, J. (1995). Nuansa Psikologi Pembangunan. Yogyaakarta: Pustaka Pelajar. <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20142622>
- Blackwell, R. D. (1995). Consumer Behavior. Philadelphia: The Dryden Press. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2099748>
- Boggon, C. (2019, 12 20). How Polluting is the Fashion Industry. <https://www.ekoenergy.org/how-polluting-is-the-fashion-industry/>
- Bruna Villa Todeschini, M. N.-d.-M. (2017). Innovative and Sustainable Business Models in the Fashion Industry : Entrepreneurial Drivers, Opportunities and Challenges. Business Horizon, 759-770. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2017.07.003>

- Busch, A. H. (2016). Toward an Ethical Fashion Framework. *Fahion Theory* , 317-339. <https://doi.org/10.1080/1362704X.2015.1082295>
- Diantasari, N. K. (2021). Tren New Normal Pada Industri Fast Fashion di Indonesia: Adaptasi Fast Fashion di Masa Pandemi . *Journal of Fashion Design* , vol. 1, No., P-69. <https://doi.org/10.59997/bhumidevi.v1i1.289>
- Eundeok Kim, A. M. (2011). *Fashion Trends : Analysis and Forecasting (understanding Fashion)*. United Kingdom: Berg Publishres. <https://www.amazon.com/Fashion-Trends-Analysis-Forecasting-Understanding/dp/1847882935>
- Fairhurst, V. B. (2009). Fast Fashion : Response to Change in the Fashion Industry. *The International Review of Retail, Distribution and Costumer Research*, 165-173. [https://www.researchgate.net/publication/232964904\\_Fast\\_fashion\\_Response\\_to\\_changes\\_in\\_the\\_fashion\\_industry](https://www.researchgate.net/publication/232964904_Fast_fashion_Response_to_changes_in_the_fashion_industry)
- Featherstone, M. (2001). *Posmodernisme Budaya Konsumen*. Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/product/posmodernisme-dan-budaya-konsumen/>
- Fletcher, K. (2015). Slow Fashion : An Invitation for System Change. *The Journal of Design. Creative Process & the Fashion Industry* , 259- 265. <https://doi.org/10.2752/175693810X12774625387594>
- Hadijah, I. (2014). Upaya Peningkatan Export Drive Industri Fadhion di Era Globalisasi. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*.
- Investasi/BKPM, K. (2019). Industri Tekstil dan Pakaian Tumbuh 18,98%. <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/industri-tekstil-dan-pakaian-tumbuh-1898>
- Jennifer Banning, H. J. (2018). Designing a Zero- Waste Pattern Cutting Project for Fashion Design Courses . *International Textile and Apparel Association* (pp. 1- 3). Iowa State University . <https://www.iastatedigitalpress.com/itaa/article/id/1174/>
- Kemenperin. (2019, 11 7). *Kemenperin : Industri Tekstil dan Pakaian Tumbuh paling Tinggi*. Retrieved from [Kemenperin.go.id: https://kemenperin.go.id/artikel/21230/Kemenperin:-Industri-Tekstil-dan-Pakaian-Tumbuh-Paling-Tinggi](https://kemenperin.go.id/artikel/21230/Kemenperin:-Industri-Tekstil-dan-Pakaian-Tumbuh-Paling-Tinggi)
- Kirsi Nimimaki, L. H. (2011). Emerging Design Strategis in Sustainable Production and Consumption of textiles and Clothing. *Journal of Cleaner Production*, 1876- 1883. <https://research.aalto.fi/en/publications/emerging-design-strategies-for-sustainable-production-and-consump>
- Kristy A. Jaingo, J. W. (2017). Redesigning Fashion : An Analysis and Categorization of Women's Clothing Upcycling Behavior. *The Journal of Design Creative Process & the Fashion Industry*, 254- 279. <https://doi.org/10.1080/17569370.2017.1314114>
- Lambert, M. (2014). *The Lowest Coast at Any Price: the Impact of Fast Fashion on the Global Fashion Industry* . Lake Forest College Publication, 8. <http://publications.lakeforest.edu/seniortheses/39>
- Langhals, H. (2004). Color Chemistry, Synthetis, Properties and Applications of Organic Dyes and Pigment. *Angewandte Chemie International* , 5291-5292. <https://doi.org/10.1002/anie.200385122>
- M. Ali Ulku, J. H. (2017). Toward Sustainable Comsumption and Porduction: Compertitive Procing of Modular Products for Green Consumers. *Journal of Cleaner Production*, 4230-4242. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.11.050>
- Michael Hardt, A. N. (2001). *Empire*. Cambridge: Harvard University. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674006713>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=40>
- Muhammad, D. (2018). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas. *Jurnal Pemasaran*, 2-3. Muthu, S. S. (2019). *Fast Fashion, Fashion Brands and Sustainable Consumption*. Springer, Singapore. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/13483>
- Rachel Bick, E. H. (2018). *The Global Environmental Injustice of Fast Fashion*.

- Environmental Health, 17. <https://doi.org/10.1186/s12940-018-0433-7>
- Ratna Stia Dewi, S. L. (2010). Dekolorisasi Limbah Batik Tulis Menggunakan Jamur Indigenous Hasil Isolasi Pada Konsentrasi Limbah yang Berbeda. *Molekul*, 75-82. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jm.2010.5.2.79>
- Sabine Weber, J. L. (2016). Fashion Interest as a Driver for Consumer Textile Waste Management : Reuse, Recycle or Disposal. *International Journal of Consumer Studies*, 207-215. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12328>
- Sara L.C Han, P. Y. (2017 ). Standard Vs. Upcycled Fashion Design and Production. *The Journal of Design, Creative Process & the Fashion Industry*, 69-94. <https://doi.org/10.1080/17569370.2016.1227146>
- So'iman, N. (2012). Strategi Pemasaran Produk Busana Muslim "Galeri Pada Era Globalisasi. *Fashion and Fashion Education Journal*, 21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe/article/view/201>
- Sojin Jung, B. J. (2016). Sustainable Development of Slow Fashion Business: Customer Value Approach. *Sustainability*, 540. <https://doi.org/10.3390/su8060540>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=377>
- Thio, A. (1989). *Sociology: an Introduction*. New York: Harper Collins College. <https://www.amazon.com/Sociology-Introduction-Alex-Thio/dp/006046688X>
- UNEP. (2021, 01 28). Annual Report 2021. Retrieved 10 21, 2022, from United Nation Environment Program: <https://www.unep.org/resources/annual-report-2021>
- Wai Keung Wong X.H Zeng, W. R. (2009). W Fashion Mix - and - Match Expert System For Fashion Retailers Using Fuzzy Screening Approach. *Expert System with Applications*. [https://www.researchgate.net/publication/220218407\\_A\\_fashion\\_mix-and-match\\_expert\\_system\\_for\\_fashion\\_retailers\\_using\\_fuzzy\\_screening\\_approach](https://www.researchgate.net/publication/220218407_A_fashion_mix-and-match_expert_system_for_fashion_retailers_using_fuzzy_screening_approach)
- Widya Krulinasari, Y. Y. (2021). Tinjauan Limbah Kain Sisa Produksi Menurut Hukum Internasional dan Hukum Nasional. *Seminar Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (p. 58). Lampung: Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai. <https://doi.org/10.24967/psn.v2i1.1481>

### Biographies of Author(s)

**AHDIAR FEBRI RAMADHAN**, Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Presiden.

- Email: [ahdiar.Ramadhan@student.president.ac.id](mailto:ahdiar.Ramadhan@student.president.ac.id)
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: